

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pediculosis capitis merupakan penyakit kulit kepala yang disebabkan oleh parasit *pediculus humanus* varian *capitis*. Penyakit ini banyak menyerang anak sekolah terutama yang tinggal di asrama. Gatal yang ditimbulkan mengakibatkan berbagai dampak terhadap penderitanya seperti kurangnya kualitas tidur, stigma sosial, rasa malu, dan rendah diri. Faktor pengetahuan dan perilaku personal hygiene memiliki peranan yang besar terhadap kejadian *pediculosis capitis*. Hal ini berhubungan dengan 3 faktor yang dapat mengubah perilaku seseorang yaitu faktor predisposisi (berasal dari diri individu), faktor pemungkin / pendukung, dan faktor pendorong / penguat. Faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan lainnya) berperan langsung dalam membentuk perilaku seseorang atau masyarakat. Pendidikan kesehatan diharapkan bisa menjadi salah satu bagian dari 3 hal tersebut yakni faktor predisposisi dalam tahap penanggulangan *pediculosis capitis*. Mengingat dari hasil yang diharapkan dari suatu promosi atau pendidikan kesehatan adalah perilaku kesehatan, atau perilaku untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan yang kondusif oleh sasaran dari promosi kesehatan (Notoadmojo, 2012).

Prevalensi *pediculosis capitis* cukup tinggi di seluruh dunia, di Amerika Serikat menunjukkan bahwa 6-12 juta orang terinfeksi

setiap tahunnya dan diperkirakan sekitar 100 juta dolar diperlukan untuk pengobatannya. Prevalensi dan insidensi *Pediculosis capitis* di seluruh dunia cukup tinggi dan bervariasi, baik di negara berkembang maupun negara maju. Di negara Turki prevalensi berkisar 0,7- 59%, di Eropa 0,48-22,4%, di Inggris mencapai 37,4%, di Australia mencapai 13%, di Afrika mencapai 58,9% bahkan di Amerika prevalensi berkisar 3,6 - 61,4% (Annisa,2018). Di Indonesia berdasarkan penelitian di sebuah pondok pesantren di Yogyakarta didapatkan sebesar 71,3% santri yang mengalami *Pediculosis capitis* (Restiana,2010). Hasil Studi pendahuluan dengan metode pengambilan data primer di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo tepatnya Asrama Putri didapatkan bahwasanya terdapat 75 % santriwati (697 santriwati dari 930 santriwati) yang mengalami *pediculosis capitis* dan 120 orang santriwati baru yang merupakan siswi kelas 7 Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pada kesempatan ini, peneliti akan meneliti santriwati baru yang tengah belajar di bangku Sekolah Menengah Pertama utamanya di kelas 7, karena berdasarkan wawancara dengan sebagian santriwati baru yang sedang belajar di kelas 7 Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan tinggal di asrama Nurul Qoni" Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, mereka mengungkapkan bahwa untuk saat ini mereka membutuhkan proses adaptasi lingkungan, informasi dan arahan seputar kejadian *pediculosis capitis* berikut cara pencegahannya. *Pediculosis capitis* merupakan penyakit menular yang dipengaruhi perilaku. Kondisi ini merupakan masalah kesehatan masyarakat yang dominan di lingkungan padat penduduk, salah satunya adalah pesantren. (Yousefi dkk, 2012). Kejadian *pediculosis*

capitis di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. cenderung tinggi. Ditandai dengan 75 % dari santriwati mengungkapkan bahwa mereka menderita *pediculosis capitis*. Saat melakukan observasi, pengurus asrama putri dan beberapa santriwati mengungkapkan bahwa kronologis tingginya kejadian *pediculosis capitis* di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo dipicu oleh kurangnya pengetahuan para santriwati tentang pencegahan dan mengatasi *pediculosis capitis* yang mengakibatkan para santriwati hanya melakukan pembersihan terhadap kutu rambut yang ada dengan menggunakan sisir serit. Mereka mengungkapkan bahwa hal itu tidak dapat membasmi kutu rambut seutuhnya. Sejalan dengan hal tersebut (Hardiyanti, 2015) menyebutkan bahwasanya kejadian *pediculosis capitis* membutuhkan penanganan yang kompleks. Seperti adanya pendidikan kesehatan yang berpengaruh terhadap pengetahuan serta perilaku santriwati kedepannya, implementasi yang berupa pendampingan dalam proses pembasmian kutu rambut, serta yang terakhir adalah evaluasi hasil dari kegiatan pendidikan kesehatan dan implementasi pendampingan yang telah dilakukan.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dengan sistem *boarding school* (pendidikan bersama) sehingga membentuk komunitas tersendiri yang anggotanya terdiri dari para santri, para guru atau ustadz dan keluarga pengasuh pesantren. Hal ini merupakan risiko penyakit akan cepat menular kepada para anggota masyarakat pesantren. Faktor risiko pada pondok pesantren tradisional bahwa mereka harus saling bertukar makanan, tempat

tidur bersama, dan ilmu (Restiana,2010). Begitu juga tempat peneliti dalam melaksanakan penelitian yakni Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo yang merupakan salah satu pondok pesantren terbesar di Jawa Timur yang masih menggunakan kultur kolaborasi antara tradisional modern. Jumlah santri yang sangat banyak kurang lebih sekitar 15.000 santri. Untuk kondisi hunian, pengurus pesantren mengatakan bahwasanya ukuran tiap kamar santriwati di asrama Nurul Qoni" Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo adalah 3x4 meter dengan jumlah penghuni tiap kamar sebanyak 30-60 orang. Kondisi seperti ini tak selaras dengan Hal ini tidak sesuai dengan standar rumah sehat yang disarankan oleh keputusan Menteri Kesehatan RI No. 829/MENKES/SK/VII/1999 yaitu 4 m²/ jiwa. Tempat tidur santri yang berhimpitan serta antara satu tempat tidur dengan yang lain memungkinkan *Pediculus humanus var.capitis* yang menempel pada bantal atau selimut penderita akan berpindah ketempat tidur yang lain.. Pengurus pesantren pun tak mampu untuk menjangkau dan memantau kesehatan para santri seluruhnya. Saat diberi pertanyaan mengenai kejadian kutu rambut saat proses observasi studi pendahuluan, pemangku membenarkan bahwa hampir seluruh santriwati mengalaminya dan sering ditemukan kasus santriwati dengan kutu kepala yang sangat banyak hingga menimbulkan pus (borok) di kulit kepala dan juga bau tak sedap.

Kebiasaan saling meminjam barang pribadi seperti sisir, ikat

rambut, kerudung dan mukenah yang dapat menjadi sarana perpindahan kutu kepala yang masih menjadi tradisi oleh para santriwati, mereka beranggapan bahwasanya ini salah satu bentuk dari kekeluargaan dalam kehidupan mereka di pesantren. Pendidikan kesehatan merupakan hal yang sangat jarang didapatkan oleh para santriwati ketika berada di pondok pesantren. Dengan demikian, hal itu menyebabkan minimnya pengetahuan santriwati tentang kejadian *pediculosis capitis* ini. Baik dalam hal pencegahan dan cara mengatasinya. Kebiasaan yang mereka terapkan terus – menerus, malah justru mengakibatkan kejadian *pediculosis capitis* menyebar dan menular dengan cepat.

Penanganan terkait *pediculosis capitis* yang telah dilakukan santriwati adalah membasmi kutu kepala dengan serit atau dengan tangan saat kepala terasa gatal atau saat ada waktu luang. Akan tetapi, para santriwati mengungkapkan bahwa tindakan yang telah dilakukan ini dirasa kurang efektif, karena kutu rambut hanya hilang sebagian saja. Penanganan serius terhadap *pediculosis capitis* berupa pendidikan kesehatan yang diharapkan dapat mengubah pengetahuan, sikap, dan perilaku pada santriwati belum pernah diberikan oleh pihak pondok pesantren. Maka dari itu, peneliti hendak memberikan pendidikan kesehatan kepada para santriwati yang dilanjutkan dengan pendampingan dalam implementasi hasil dari apa yang sudah disampaikan saat proses pemberian pendidikan kesehatan. Karena mengingat beberapa kesimpulan dari penelitian sebelumnya bahwa

pengobatan *pediculosis capitis* memang harus diberikan, namun pemberian pengobatan tanpa memberikan pendidikan kesehatan mengenai *pediculosis capitis* tidak akan mencegah infestasi ulang kutu kepala (Alatas et al., 2013).

Pendidikan kesehatan ini bertujuan untuk mengunggah kesadaran, memberikan atau meningkatkan pengetahuan santriwati tentang pemeliharaan dan peningkatan kesehatan bagi dirinya sendiri, dan orang disekitarnya. Disamping itu, dalam konteks pendidikan kesehatan juga memberikan pengertian tentang tradisi, kepercayaan dan sebagainya, baik yang merugikan maupun yang menguntungkan kesehatan. Bentuk pendidikan kesehatan yang akan dilakukan oleh peneliti adalah pendidikan kesehatan terkait dengan *pediculosis capitis* dan juga praktik kebersihan diri.

Berdasarkan uraian di atas terdapat kesenjangan antara program pemberian pendidikan kesehatan tentang perilaku penanganan terhadap *pediculosis capitis* yang dilakukan oleh pengurus bidang kesehatan di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo yang mana saat ini *pediculosis capitis* ini sedang banyak dialami oleh santriwati. Pada penelitian ini peneliti mencoba memberikan pendidikan kesehatan terkait pecegahan kejadian *pediculosis capitis* pada santriwati terutama di tempat ini, sehingga diharapkan mampu merubah perilaku para santriwati. Adapun judul penelitian ini adalah "Hubungan Pendidikan Kesehatan Dengan Perilaku Pencegahan *Pediculosis Capitis* Pada Santriwati Pondok Pesantren Salafiyah

Syafi'iyah Sukorejo Situbondo”.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Tingginya angka kejadian *pediculosis capitis* di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo dapat mengakibatkan terganggunya pola tidur santriwati serta kondisi psikis yang dapat menjadi pencetus menurunnya prestasi belajar mereka. Pendidikan kesehatan merupakan salah satu bentuk penanganan pedikulosis kapitis karena pengobatan yang tidak disertai pendidikan kesehatan tidak akan mencegah infestasi ulang kutu kepala sebagai penyebabnya. Hubungan pendidikan kesehatan dengan perilaku pencegahan *pediculosis capitis* pada santriwati Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo perlu diteliti untuk dapat diketahui ada atau tidaknya hubungan pengaplikasiannya demi upaya terwujudnya perilaku santriwati terhadap pencegahan *pediculosis capitis* menjadi lebih baik .

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimana pendidikan kesehatan tentang kebersihan rambut dengan perilaku pencegahan *pediculosis capitis* pada santriwati Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo ?
- b. Bagaimana perilaku pencegahan *pediculosis capitis* pada santriwati Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo ?
- c. Adakah hubungan pendidikan kesehatan tentang kebersihan rambut dengan perilaku pencegahan *pediculosis capitis* pada santriwati Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo

Situbondo ?

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan pendidikan kesehatan tentang kebersihan rambut dengan perilaku pencegahan *pediculosis capitis* pada santriwati Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis pendidikan kesehatan tentang kebersihan rambut dengan perilaku pencegahan *pediculosis capitis* pada santriwati Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo .
- b. Menganalisis perilaku pencegahan *pediculosis capitis* pada santriwati Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo .
- c. Menganalisis hubungan pendidikan kesehatan tentang kebersihan rambut dengan perilaku pencegahan *pediculosis capitis* pada santriwati Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber referensi tambahan dalam upaya peningkatan mutu bahan ajar bidang keperawatan komunitas terutama masalah kelompok khusus pada agregat remaja.

2. Bagi Praktisi Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan dalam meningkatkan pelayanan kesehatan atau keperawatan dengan bekerjasama dengan pihak pondok pesantren dalam memberikan

pendidikan kesehatan pada para santri agar terhindar dari penyebaran penyakit menular.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi data dasar dan informasi bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian yang berhubungan dengan pendidikan kesehatan terkait hal mengatasi dan mencegah kejadian *pediculosis capitis*, terutama di ranah pondok pesantren.

4. Bagi Santriwati Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo

Meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku santriwati tentang *pediculosis capitis* berikut cara penanganannya. Sehingga diharapkan tingkat kejadian *pediculosis capitis* di pondok pesantren menurun.

